

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembangunan kesehatan di Indonesia akan meningkat saat adanya kesadaran, kemauan, dan kemampuan bagi setiap individu untuk hidup sehat serta peningkatan derajat kesehatan akan terwujud sesuai dengan visi misi Indonesia sehat dengan tujuan mewujudkan masyarakat sehat, mandiri, serta berkeadilan, maka pada pelaksanaannya harus melibatkan seluruh lapisan masyarakat termasuk di dalamnya kelompok umur yaitu murid Sekolah Menengah Pertama (Permenkes 2015). Untuk meningkatkan peserta didik yang sehat, maka sekolah harus dapat menjaga kesehatan lingkungan di sekolah (Tewuh, Sondakh, and Warouw 2020).

Sekolah harus menjadi perhatian penting karena menjadi tempat bagi anak-anak untuk mendidik dan menyediakan sumberdaya yang berkualitas. Sanitasi sekolah perlu diperhatikan karena dapat berkaitan dengan penyakit. Untuk membiasakan hidup sehat di lingkungan sekolah mencakup beberapa hal, yaitu penyediaan air bersih, harus ada tempat pembuangan sampah, dan pengelolaannya serta tersedianya pembuangan kotoran manusia atau wc di lingkungan sekolah yang memadai dan ini semua merupakan fasilitas sanitasi lingkungan sekolah (Santi and Bahijj 2018).

Data *World Health Organization* (WHO) Tahun 2020 menunjukkan bahwa 54% populasi global (4,2 miliar orang) menggunakan layanan sanitasi yang dikelola dengan baik. Lebih dari 1,7 miliar orang masih belum memiliki layanan sanitasi dasar, seperti toilet atau jamban. Dari jumlah tersebut, 494 juta orang masih buang

air besar sembarang. Sanitasi yang buruk dapat mengurangi kesejahteraan manusia, pembangunan sosial dan ekonomi karena dampak seperti kecemasan, resiko kekerasan seksual, dan hilangnya kesempatan untuk pendidikan dan pekerjaan. Sanitasi buruk terkait dengan penularan penyakit diare seperti kolera dan disentri, serta tifus, infeksi cacing usus dan polio. Indonesia berada di urutan kedua setelah India (626 juta orang) sebagai negara dengan perilaku BABS terbanyak yaitu 63 juta orang (Yuningsih 2019).

*United Nations Children's Fund* (UNICEF) menyatakan bahwa satu dari sepuluh anak di dunia meninggal akibat Diare pada tahun 2015. Diare pada anak diakibatkan oleh dua faktor utama yaitu faktor perilaku dan faktor lingkungan seperti sanitasi dan personal hygiene yang tidak baik (Maliga et al. 2022). Sanitasi dasar sekolah adalah syarat kesehatan lingkungan minimal yang harus dipunyai oleh setiap sekolah untuk memenuhi kebutuhan siswa dan siswi. Ruang lingkup sanitasi dasar yakni sarana penyediaan air bersih, sarana jamban, sarana pembuangan sampah, dan sarana pembuangan air limbah (Arisandi, Junaid, and Cece 2016). Sanitasi dasar sekolah merupakan salah satu elemen penting dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Meningkatkan akses sanitasi dasar di sekolah dapat berdampak signifikan terhadap peningkatan kualitas kesehatan dan kenyamanan peserta didik di sekolah dan secara tidak langsung berkontribusi pada peningkatan angka partisipasi sekolah (Kemendikbud, 2018). Dampak buruk dari fasilitas sanitasi yang tidak memenuhi syarat yaitu diketahui bahwa kondisi sanitasi sekolah sangat berkaitan erat dengan penyakit, khususnya penyakit berbasis lingkungan. Lingkungan sekolah yang sanitasinya buruk

berpotensi menjadi sumber penularan berbagai penyakit yang dapat mengganggu kesehatan peserta didik yang berada di dalam lingkungan sekolah (Meiwan, Tel, and Silitonga 2017).

Hasil penelitian Faisal Sibarani (2011) yang meneliti tentang sanitasi Sekolah Menengah Atas di Kota Jayapura diperoleh kondisi sarana air ditemukan pada 10 sekolah (55,5%) sekolah tidak memenuhi syarat berdasarkan permenkes No. 416/Menkes/per/IX/1990, yakni air yang bersumber dari PDAM Cabang Jayapura dengan kandungan *Coliform* dan bakteri *E.coli* < 3 mg/l. Kondisi sanitasi sarana jamban pada 18 SMA Kota Jayapura yang memenuhi kriteria kondisi jamban kurang sebanyak 6 sekolah (33,3%), cukup sebanyak 2 sekolah (11,1%) dan baik sebanyak 10 sekolah (55,6%). Kondisi sarana tempat sampah pada 18 SMA Kota Jayapura dengan kriteria kurang sebanyak 3 sekolah (16,7%), cukup sebanyak 9 sekolah (50%) dan baik sebanyak 6 sekolah (33,3%). Kondisi sanitasi saluran pembuangan air limbah pada 18 SMA Kota Jayapura dengan kriteria kurang sebanyak 12 sekolah (66,7%), cukup sebanyak 2 sekolah (11,1%), dan baik sebanyak 4 sekolah (22, 2%) hal ini menunjukkan bahwa fasilitas sanitasi di lingkungan sekolah perlu mendapat perhatian yang serius.

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menunjukkan masih ada 29% sekolah di Indonesia yang tidak memiliki sarana air, sanitasi, dan kebersihan pada tahun 2020. Sebanyak 55% sekolah juga tidak memiliki akses pada salah satu atau kombinasi dari ketiga sarana tersebut. Sementara, hanya 16% sekolah di Indonesia yang memiliki sarana air, sanitasi, dan kebersihan secara lengkap (Dihni, 2021).

Pada tempat peneliti tinggal selama menempuh pendidikan di wilayah distrik Abepura, Kota Jayapura yaitu didalam kompleks setempat berkembang stigma/pandangan dari para orang tua murid mengenai kebersihan sekolah yang anak-anaknya bersekolah pada sekolah tersebut. Sebagai orang tua dari para murid yang bersekolah tentunya mereka pun memperhatikan akan kebersihan lingkungan tempat dimana anak-anak mereka bersekolah yang di lihat dari fasilitas sanitasi yang ada di sekolah tersebut. Mengenai hal ini, pandangan dari para orang tua murid beragam, diantaranya ada yang mengeluh mengenai kurang memadainya fasilitas sanitasi dasar yang mendukung akan kebersihan lingkungan sekolah setempat yang tentunya dapat berdampak pada kesehatan dari para murid-murid yang adalah anak-anak dari mereka.

Dari stigma/pandangan para orang tua setempat inilah yang menjadi alasan utama bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang hal ini. Berdasarkan survey awal yang telah peneliti lakukan pada 5 Sekolah Menengah Pertama yang ada di Distrik Abepura bulan Agustus 2022, terdapat fasilitas sanitasi dasar yang sudah tersedia. Namun, 5 sekolah tersebut masih terlihat kurang bersih, terdapat sampah yang tidak di buang ke tempat sampah serta toilet/ wc yang terlihat kotor, hal ini menjawab pandangan yang berkembang dari para orang tua murid yang sudah peneliti jelaskan di atas, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk melihat kondisi fasilitas sanitasi dasar yang ada pada Sekolah Menengah Pertama di Distrik Abepura, Kota Jayapura.

Menurut peneliti sekolah yang terdapat di daerah perkotaan adalah salah satu barometer bagi sekolah-sekolah yang berada di kabupaten atau perkampungan karena di area perkotaan seperti ini tentunya akses bagi sekolah untuk kebersihan fasilitas sanitasinya pun harus lebih baik. Namun, kenyataannya masih ada saja sekolah yang sanitasinya kurang baik. Jika sekolah yang ada dalam kota saja masih kurang akan kebersihan sanitasi dasarnya, bagaimana dengan sekolah-sekolah yang ada di kabupaten atau perkampungan yang sulit untuk menjangkau bahan-bahan untuk mendukung adanya sanitasi dasar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Sanitasi Dasar Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Distrik Abepura Kota Jayapura?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui Gambaran Sanitasi Dasar Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Distrik Abepura Kota Jayapura

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui kondisi sarana air bersih pada Sekolah Menengah Pertama di Distrik Abepura Kota Jayapura
- b. Mengetahui kondisi sarana jamban pada Sekolah Menengah Pertama di Distrik Abepura Kota Jayapura
- c. Mengetahui kondisi sarana pembuangan air limbah pada Sekolah Menengah Pertama di Distrik Abepura Kota Jayapura

- d. Mengetahui kondisi sarana pembuangan sampah pada Sekolah Menengah Pertama di Distrik Abepura Kota Jayapura

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Dinas Pendidikan dan Dinas Kesehatan
  - a. Sebagai bahan evaluasi dalam pengambilan kebijakan saran sanitasi dasar di lingkungan sekolah
  - b. Meningkatkan kesehatan anak sekolah serta menciptakan suasana proses belajar mengajar yang optimal
2. Bagi Siswa
  - a. Memberi masukan bagi siswa tentang keadaan fasilitas sanitasi dasar yang memenuhi syarat kesehatan
  - b. Dapat mencegah penularan penyakit berbasis lingkungan pada siswa dengan menjaga kondisi sarana sanitasi
3. Bagi Peneliti
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan peneliti
  - b. Dapat dijadikan sebagai penelitian lanjutan mengenai fasilitas sanitasi dasar

E. Keasian Penelitian

Tabel 1.1 Keasian Penelitian

No	Judul Penelitian/Lokasi	Tahun	Desain	Hasil Penelitian
1	Gambaran Sanitasi Dasar Pada Sekolah Dasar Di Kecamatan Wayhalim Kota Bandar Lampung	2018	Deskriptif	Hasil penelitian mendapatkan bahwa sarana air bersih menggunakan sumur bor (71,4%), sumur gali (21,4%), dan PDAM (7,1%). Seluruh sekolah memiliki toilet atau urinoir dan sebagian terpisah antara laki-laki dan perempuan. Sebanyak 57,14% sekolah dasar menggunakan SPAL yang tidak tertutup sehingga menjadi tempat perindukan vektor. Seluruh sekolah telah memiliki tempat penampungan sampah.
2	Gambaran Aspek Fasilitas Sanitasi Dasar Pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang, Irma Suryani	2019	Deskriptif Observasional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sarana penyediaan air bersih, sarana jamban, sarana pembuangan sampah, dan sarana pembuangan air limbah pada sekolah dasar negeri di kecamatan jagoi babang kabupaten bengkayang sebanyak 100% tidak memenuhi syarat.
3	Gambaran Fasilitas Sanitasi Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung Tahun 2020, Velia Avena	2020	Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 75% Sekolah Dasar sudah memenuhi persyaratan fasilitas sanitasi, yang mana 75% sudah memenuhi syarat sarana air bersih, 100% sudah memenuhi syarat sarana toilet, 100% tidak memenuhi syarat sarana pembuangan air limbah dan 50% sudah memenuhi syarat sarana pembuangan sampah, penyebab masalah fasilitas sanitasi yaitu masih kurangnya kesadaran pihak sekolah untuk memperbaiki sarana fasilitas sanitasi di sekolah.

No	Judul Penelitian/Lokasi	Tahun	Desain	Hasil Penelitian
4	Gambaran Kondisi Sanitasi Sekolah di Kota Kupang, Agustina Solo	2020	Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan kondisi lokasi dan lingkungan/halaman bahwa hasil inspeksi sanitasi lokasi dari 9 memenuhi syarat dengan presentase (100%) dan hasil inspeksi sanitasi lingkungan sekolah dari 9 sekolah menunjukkan bahwa ada 7 sekolah memenuhi syarat dengan presentase (77,7%) dan 2 sekolah tidak memenuhi syarat dengan presentase (22,2%).
5	Gambaran Inspeksi Sanitasi Kesehatan Lingkungan Sekolah Dasar Di Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa Tahun 2020	2020	Survey Deskriptif dengan pendekatan Observasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi air di Sekolah Dasar di Kecamatan Tompaso untuk SD GMIM II, SD GMIM Tolok, SD Inpres Tember, SD St.Agustinus Tompaso dan SD N I sudah memenuhi syarat. Sedangkan untuk SD GMIM I, SD Inpres Tolok tidak memenuhi syarat.
6	Gambaran Sanitasi Dasar Pada Sekolah Menengah Pertama di Distrik Abepura, Kota Jayapura Tahun 2023, Ipon Mutiasari	2023	Observasional dengan pendekatan deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan kondisi sarana air bersih dari 12 sekolah yang memenuhi syarat (91,7%), kondisi sarana jamban dari 12 sekolah yang memenuhi syarat (83,3%), kondisi sarana pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat (83,3%), kondisi sarana pembuangan sampah dari 12 sekolah yang memenuhi syarat (91,7%)